

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Pembiasaan Beribadah*

##### 1. *Konsep Pembiasaan Beribadah*

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>2</sup>

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”<sup>3</sup>
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

<sup>2</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110

<sup>3</sup> Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

c. Menurut Armei Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”<sup>5</sup>

d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.103.

<sup>5</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110

<sup>6</sup> Saifudin Zuhri, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>7</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “*rekaman*” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>8</sup> Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terlaksana dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.<sup>9</sup> Dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka,

---

<sup>7</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hal. 93

<sup>9</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/90/jtptiain-gdl-inunnimah3-4462-1-skripsi-p.pdf/>, diakses 09 Januari 2014

sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa.

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam AL-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>10</sup>

Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>11</sup> Pembiasaan yang harus diterapkan sejak dini adalah pembiasaan beribadah, baik disekolah maupun di dalam keluarga.

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, (yang digariskan) melalui lisan, contoh dari para Rasul-Nya. Menurut kamus istilah fiqh, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 118

<sup>12</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.

Jadi, *ibadah* adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, mengamalkan segala yang diinginkan Allah.

Unsur pertama dalam ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibwakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.<sup>13</sup>

Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Qur'an dalam surat Yasin :60

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”.(QS. Yasin: 60)<sup>14</sup>

Adapun pembiasaan ibadah yang dapat diterapkan untuk anak usia dini antara lain;

- a. Mengajari anak atau peserta didik untuk melaksanakan shalat
- b. Mengajari berdoa
- c. Menguji bacaan Al-Qur'an
- d. Melatih anak untuk melakukan puasa<sup>15</sup>

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 12

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1973), hal. 652

<sup>15</sup> M.Abdul Mujieb et.all, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet ke-2,hal. 229

Apabila bentuk-bentuk ibadah tersebut diajarkan kepada anak sejak usia dini maka ibadah tersebut akan senantiasa dilaksanakan oleh peserta didik secara ringan tanpa adanya paksaan.

Jadi pembiasaan beribadah adalah upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam melaksanakan perintah Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

## **2. Ruang Lingkup Pembiasaan Ibadah**

Ibadah itu mensyukuri nikmat Allah. atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syari maupun akal beribadat kepada selain Allah, karena hanya Allah yang berhak menerimanya. Ini dikarenakan Allah sendiri yang memberikan nikmat paling besar kepada kita yaitu hidup, wujud dan sebagainya.

Meyakini benar bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka bersyukur kepada Allah itu wajib, salah satunya adalah dengan beribadah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi,

memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah, tawakkal, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan oleh ibn Taimiyah diatas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama adalah ibadah. Bila diksifikasikan semuanya terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban diatas dalam bentuk ibadah sunnah, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, doa dan istighfar.
- c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, menghubungkan silaturrahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil.
- d. Akhlak insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah, dan menepati janji.
- e. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah swt, dan rasul-rasulnya, takut kepada Allah swt, ikhlas dan sbar terhadap hukum-Nya.

---

<sup>16</sup> A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet ke-2, hal. 6

Lebih khusus lagi ibadah diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Sedangkan ibadah khusus ditentukan oleh syaria (nash) bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan secara garis besar macam-macam ibadah khusus yaitu:

- 1) Thaharah
- 2) Shalat
- 3) Zakat
- 4) Puasa
- 5) Haji dan Umrah
- 6) Iktikaf
- 7) Sunnah dan Kafarat
- 8) Nazar
- 9) Qurban dan Aqiqah<sup>17</sup>

Sedangkan dalam kaitannya dengan maksud dan tujuannya ulama Fiqh membagi Ibadah dibagi menjadi dua yaitu;

- a. *Ibadah Mahdah* yaitu ibadah murni, hubungan vertikal antara manusia dan Allah swt. Ibadah ini hanya sebatas ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 9

- b. *Ibadah ghairu Mahdah* yaitu ibadah selain yang murni, hubungan antara manusia dengan yang lainnya dianggap suatu ibadah.<sup>18</sup>

Jadi bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh setiap muslim tidak hanya terbatas hanya ibadah wajib, tetapi juga ibadah sunnah. Melakukan ibadah hanya wajib dilakukan semata-mata karena Allah swt, ibadah tidak hanya dilakukan dengan perkataan tetapi juga perbuatan.

### 3. Proses Pembiasaan beribadah

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Pada masa ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai “*masa peka*” yakni saat yang tepat anak dengan mudah untuk mempelajari segala sesuatu.<sup>19</sup> Mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan beribadah tidak dapat langsung diterapkan kepada peserta didik, tetapi pembiasaan beribadah memerlukan proses agar pembiasaan tersebut dapat diterapkan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, dengan proses tersebut peserta didik akan semakin terbiasa

---

<sup>18</sup> Team work Syariah, *Tafsir 3 Ibadah*, (Surabaya: KALP Yayasan Masjid Al-Falah, 2007), hal. 1

<sup>19</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, hal. 67

melakukan kebiasaan yang diterapkan. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>20</sup>

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi peserta didik usia dini. Karena, pertumbuhan kecerdasan pada peserta didik usia sekolah dasar, belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, maka apapun yang dikatakan kepadanya diterima begitu saja. Untuk melakukan pembinaan agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti akan membentuk sifat-sifat terpuji tersebut, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup><http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html>, diakses tanggal 09 Mei 2014

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet Ke-16, hal. 73

Peserta didik usia ini belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan peserta didik belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Dalam Al-qur'an sebagai sumber-sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pembiasaan dalam proses pendidikan. Al-Qur'an juga menggunakan cara yang bertahap dalam menciptakan kebiasaan beribadah yang baik dalam diri seseorang. Dalam hal ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum mengerjakan shalat.<sup>22</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abu Dawud)*

---

<sup>22</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 162

Dengan demikian, kebiasaan yang digunakan Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.<sup>23</sup>

Jadi pembiasaan beribadah tidak dapat langsung diterapkan kepada peserta didik, tetapi pembiasaan beribadah dapat diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap, hal ini bertujuan agar dalam melakukan peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan.

#### **4. Pembiasaan Ibadah pada Peserta Didik**

Kebiasaan merupakan perbuatan yang yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah jika ada pembiasaan pada dirinya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua apabila anak berada di rumah, dan dapat dilakukan oleh guru/pendidik saat peserta didik berada di sekolah. Menurut Jamaludin dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja Muslim, menegaskan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah ketika mereka berumur tujuh tahun.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal 102

Hal itu dimaksud agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.<sup>24</sup>

Ibadah yang diterapkan sejak anak masih kecil akan melahirkan pengalaman-pengalaman yang baik terhadap anak, hal itu berpengaruh positif, sedangkan pengalaman yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan agama anak ketika berusia dewasa. Ibadah-ibadah yang akan penulis bahas dalam hal ini adalah ibadah shalat, wudhu, puasa, do'a, hafalan surat-surat pendek.

#### 1. Shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Sebagai salah satu dari rukun Islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan. Dalam pendidikan wajib memerintahkan ataupun mengajari anak shalat. Dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ

ط  
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa*

---

<sup>24</sup> Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), cet. 1, hal. 128

*kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(Q.S Luqman: 17)*<sup>25</sup>

Shalat mempunyai kedudukan yang istimewa dalam agama Islam, keistimewaan itu antara lain:

- 1) Shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW
- 2) Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkan maka ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agama
- 3) Berbeda dengan ibadah lainnya, shalat dikerjakan lima waktu dalam sehari.<sup>26</sup>

Praktek pembiasaan sholat dibagi menjadi dua macam, yaitu praktek pembiasaan sholat fardhu lima waktu dilaksanakan pada saat shalat dhuhur sampai dan praktek sholat Dhuha.

## 2. Wudhu

Sebelum menjalankan sholat wajib maupun sholat sunnah, maka diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran yang dapat menghalangi sahnya sholat.

---

<sup>25</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hal. 605

<sup>26</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

### 3. Do'a

Do'a sebaiknya diajarkan pada peserta didik sejak usia dini, hal ini sangat perlu dilakukan agar anak dapat mengawali aktifitasnya dengan awalan yang baik.

Metode pembiasaan yang dipakai dalam menyampaikan materi do'a diawali dengan demonstrasi. Guru membacakan terlebih dahulu do'a yang akan diajarkan, selanjutnya anak didik menirukan do'a yang telah dilafalkan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak didik mampu melafalkan sendiri bacaan do'a yang diajarkan. Misalnya anak didik dibiasakan untuk mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama di sekolah. Praktek pembiasaan ini dilaksanakan setiap siswa akan makan bersama.

### 4. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek

Pembiasaan menghafal surat-surat pendek bertujuan agar siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari dan dihafalkan tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak didik hafal dengan bacaan surat tersebut.<sup>27</sup>

Berbagai pembiasaan tersebut merupakan pembiasaan yang bermanfaat untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya difokuskan dari guru ke peserta didik tapi juga antar peserta didik. Dalam kaitannya dengan Pendidikan karakter bangsa, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai moral

---

<sup>27</sup><http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2011/11/aplikasi-dan-hasil-pelaksanaan-metode.html>, diakses tanggal 23 Mei 2014

luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan.<sup>28</sup>

## **B. Karakter Peserta Didik**

### **1. Pengertian karakter**

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “*nation and carakter building*” bagi negara yang baru merdeka, konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri diatas kaki sendiri (berdikari)”.<sup>29</sup> Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>30</sup> Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.<sup>31</sup>

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik

---

<sup>28</sup> <http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>, diakses tanggal 29 April 2014

<sup>29</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal.1

<sup>30</sup> Rizki Maulana, etc, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, hal.193

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter (Prespektif Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>32</sup> Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>33</sup>

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak/kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter terdiri dari empat hal yaitu: *Pertama*, karakter lemah: misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, mudah putus asa, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat: misalnya tangguh, ulet, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan sebagainya. *Ketiga*, karakter jelek: misalnya licik, egois, serakah, sombong, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik, kebalikan dari karakter jelek.

---

<sup>32</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

<sup>33</sup> *Ibid*, 42

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan karakter jelek.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا ۗ

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>34</sup>*

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungannya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan bagi orang lain. Orang-orang yang sukses memiliki karakter yang positif. Orang-orang yang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia.

---

<sup>34</sup> Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

## 2. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang mengganggunya.<sup>35</sup>

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya.

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam

---

<sup>35</sup><http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses tanggal 09 Mei 2014

kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yaitu ;

وَاللَّهُ ° أَحْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S An-Nahl: 78)<sup>36</sup>*

Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad as-sam’a (pendengaran) yang mendahului lafad al abshuru (penglihatan) dan lafad al-afidatu (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apaun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan

---

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan.....* , hal. 393

bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.<sup>37</sup>

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Disamping hal diatas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan yang suci (fitrah). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Disinilah letak kewajiban pendidik khususnya orang tua untuk mendidik anak didiknya atau putra putrinya, akan dijadikan apa anak-anak itu.<sup>38</sup>

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak

---

<sup>37</sup> M. Quraish shihab , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)vol. Hal 303

<sup>38</sup> Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), hal. 166

dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.<sup>39</sup>

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hala-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

### **3. Proses Terbentuknya Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>40</sup> Amanah Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian, atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang mempunyai nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal 74

<sup>40</sup> Undang-Undang Sistem....., hal. 3

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.....*, hal. 29

Karakter yang merupakan kualitas kepribadian ini bukanlah barang jadi, tetapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, lembaga pendidikan secara umum dan masyarakat. Karakter unggul tidak dapat dibentuk dalam satu hari atau satu minggu. Kadang dibutuhkan waktu bulanan bahkan tahunan. Selain itu, karakter tidak dibangun diatas kemudahan.<sup>42</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Didalam pikiran manusia terdapat dua istilah yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

Pikiran sadar lebih cenderung bersifat logis, sedangkan pikiran bawah sadar sudah terbentuk ketika masih dalam kandungan. Oleh karena itu seorang bayi yang baru dilahirkan menangis, dan bayi tersebut akan tenang didekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya.<sup>43</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum

---

<sup>42</sup> Indah Kusuma Dewi, *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di MAN Kunir Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.37

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 17

tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa adanya penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.<sup>44</sup>

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.<sup>45</sup>

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>46</sup>

#### 1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

*“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat laa ilaaha illallah. Dan bacakan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah.”* (HR.Ibnu Abbas)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 20

<sup>46</sup> M.Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka,2010), hal. 32-36

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23

## 2) Adab (5-6 tahun)

*“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.”* (H.R Ibnu Majah)

Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak bohong
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selain kejujuran anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk,. Lebih meningkat lagi dikenalkan dengan apa-apa yang diperbolehkan dan apa-apa yang tidak diperbolehkan.

## 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

*“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun .....”* (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)

Perintah agar anak usia 7 tahun menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk untuk membina dirinya sendiri, anak mulai di didik untuk memenuhi kebutuhan dan

kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.<sup>48</sup>

#### 4) Caring-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak di didik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. oleh karena itu, pada usia ini tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.<sup>49</sup>

#### 5) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya hanya mengenal mana yang benar dan yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 24

perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang.<sup>50</sup>

#### 6) Bermasyarakat (13 tahun)

Pada tahap ini anak dianggap siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.<sup>51</sup>

Jika tahap-tahap pendidikan karakter tersebut di atas dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

Tahapan pendidikan karakter tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ

*“dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abu Dawud)”*

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 26

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 27

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>52</sup>

Menurut Mendiknas, terdapat sembilan pilar karakter yang dikembangkan pada peserta didik usia sekolah dasar yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/ amanah dan diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan dan suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>53</sup>

Kesembilan pilar-pilar tersebut adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Apabila semua pilar-pilar tersebut ditanamkan pada peserta didik usia dini maka peserta didik akan membawa pilar-pilar tersebut sampai nanti saat peserta didik akan berada di usia remaja bahkan sampai dewasa.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 23

<sup>53</sup> <http://estiprihantara.blogspot.com/2013/05/pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 08

#### 4. Nilai Karakter Peserta Didik

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.<sup>54</sup> Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>56</sup>

Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik (benar), 2) Amanh (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil), 4) Tabligh (komunikatif), keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad

---

<sup>54</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

<sup>55</sup> Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 127

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 43

dikenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.<sup>57</sup> Sedangkan, nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.<sup>58</sup> Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 2 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>59</sup>

Banyak nilai menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang ada dalam kehidupan saat ini.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

<sup>58</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 28-29

<sup>59</sup> Undang-Undang Sisdiknas, hal. 7

<sup>60</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan karakter*, hal. 12-14

Tabel 2.1

**Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini**

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang lain	Nilai yang terkait dengan kebutuhan
Jujur	Senang membantu	Ikhlās
Kerja Keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa
Ulet	Kooperatif (mampu bekerja sama)	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar ma'ruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan oleh KEMENDIKNAS tahun 2010 terdapat 18 nilai yaitu<sup>61</sup>:

<sup>61</sup><http://haryonoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>, diakses tanggal 08 Juni 2014

### 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Totalitas tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting.<sup>62</sup>

### 2) Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

### 3) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, atau gaya hidup diri sendiri. Agenda penting nilai pembangun karakter lain harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama peserta didik usia dini.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 124

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 132

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 138

#### 4) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin tidak bisa dibangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Jika sejak dini sudah ditanamkan nilai disiplin, maka mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>65</sup>

#### 5) Kerja keras

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Kerja keras ini penting sekali ditengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran dikalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras.<sup>66</sup>

#### 6) Kreatif

Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang ada. Sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kreatif sebagai salah

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 143

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 149

satu nilai yang tepat dalam pembentukan karakter, karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Peserta didik sejak dini harus sudah dibiasakan untuk menghasilkan pemikiran dan karya baru.<sup>67</sup>

7) Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri peserta didik. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan.<sup>68</sup>

8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis ini penting ditumbuhkembangkan kepada peserta didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat.<sup>69</sup>

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 152

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 162

<sup>69</sup> *Ibid*, hal 168

#### 10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

#### 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Peserta didik yang masih usia dini harus ditanamkan bahwa prestasi itu penting, tetapi jauh lebih penting penceapaian prestasi harus dilakukan dengan jujur.<sup>70</sup>

#### 13) Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam perkembangan karakter, hal semacam ini harus mendapatkan perhatian secara

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 180

serius. Jangan sampai peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang arogan, sok, dan tidak menghargai yang lainnya.<sup>71</sup>

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Tradisi membaca seharusnya dibangun sejak dini. Membaca yang ditanamkan sejak dini jelas akan memberikan manfaat jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang.<sup>72</sup>

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.<sup>73</sup>

17) Peduli sesama

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 183

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 193

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 200

### 18) Tanggng jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## C. Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Perkembangan agama pada peserta didik khususnya peserta didik usia sekolah dasar terjadi melalui pengalaman (pembiasaan) hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman (pembiasaan) yang bersifat agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menjalankan hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>74</sup>

Dalam pembinaan agama pada peserta sangat diperlukan pembiasaan dan latihan. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, masjid, atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. dengan dibiasakan sedemikian ruapa maka dengan sendirinya ia akan terdorong utuk melakukakannya tanpa suruhan dar luar, tapi dorongan dari dalam.<sup>75</sup> Pembiasaan dalam pendidikan peserta

---

<sup>74</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 66

<sup>75</sup> *Ibid*, hal 75

yang masih usia sekolah dasar dianggap sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter, mengingat pada masa ini merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membentuk karakter. Untuk membentuk karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan penjelasan saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti anak akan mempunyai karakter yang baik.<sup>76</sup>

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah. Pembiasaan beribadah dinilai sangat tepat dalam membentuk karakter anak dikarenakan dalam pembiasaan beribadah terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam. Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>77</sup>

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya shalat berjamaah, mengaji, hafalan, berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menggosok gigi, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hal 76

<sup>77</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/08/kegiatan-pembiasaan-di-sekolah-sebagai-pondok-pendidikan-karakter-599615.html>, 23 mei 2014

baik, member ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.

c) Pemberian teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya: memungut sampah yang dijumpai, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir di sekolah tepat waktu, santun dalam bertutur kata, tersentum ketika berjumpa dengan siapapun.

Adanya kegiatan pembiasaan yang terencana dengan baik tentunya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam mendidik peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami dan membiasakan kegiatan yang telah diajarkan. Dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>78</sup>

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari akan membentuk sebuah karakter yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat.<sup>79</sup> Pembentukan karakter bukan hal mudah untuk dilakukan. Dalam pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Karakter dapat terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan atau pengalaman yang

---

<sup>78</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 61

<sup>79</sup> [http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2011/11/aplikasi-dan-hasil-pelaksanaan metode.html](http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2011/11/aplikasi-dan-hasil-pelaksanaan-metode.html), 23 Mei 2014

dilakukan. Kebiasaan yang benar memberikan motif untuk tindakan yang benar dan kebiasaan hidup yang terpadu. Pengetahuan saja tidak cukup, begitu pula niat, jika tidak disertai dengan tindakan yang benar maka niat tersebut tidak akan terlaksana.<sup>80</sup>

Pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila peserta didik telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka kebiasaan tersebut akan melekat pada dirinya sampai dewasa. Pembiasaan yang biasa digunakan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah, misalnya ibadah shalat dhuhur dan Asar. Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal dhuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha.

Karakter yang ada pada diri seseorang itu tergantung bagaimana pembiasaan yang dilakukannya. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.<sup>81</sup> Dengan menerapkan pembiasaan beribadah pada peserta didik khususnya usia sekolah dasar akan terbentuk sebuah karakter yang positif. Dalam pelaksanaan shalat wajib membutuhkan kedisiplinan waktu. Diharapkan dengan menegakkan kedisiplinan akan tertanam dalam hati siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun urusan lainnya.

Jadi pembiasaan beribadah sangat penting diterapkan pada peserta didik yang berusia sekolah dasar dalam membentuk karakternya, karena

---

<sup>80</sup> <http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>, diakses tanggal 27 Mei 2014

<sup>81</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan *Karakter Berbasis.....*, Hal. 30

pada masa ini merupakan dasar pembinaan pribadi pada peserta didik. Apabila pembinaan pribadi peserta didik terlaksana dengan baik maka peserta didik akan mempunyai karakter yang baik pula.

#### **D. Data Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini, penulis menemukan literatur yang di ambil dari skripsi terdahulu, yang dirasa penulis dalam pembahasan skripsi tersebut ada hubungannya dengan skripsi penulis, yaitu skripsi yang di tulis oleh Muhammad Ridha'i pada tahun 2013 dengan judul PEMBIASAAN BERIBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI MA MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA' KEPANJEN KIDUL KOTA BLITAR. Kalau dilihat dari latar belakang penulisan skripsi saudara Muhammad Ridho'i ini sangatlah berbeda dengan apa yang akan penulis teliti saat ini.

Skripsi saudara Muhammad ridho'i berangkat dari permasalahan upaya untuk membentuk karakter Islami pada siswa di Madrasah Aliyah, dan lebih memfokuskan pada pelaksanaan pembiasaan di MA. Sedangkan penulis berangkat dari latar belakang penyelidikan tentang pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam dengan memfokuskan penelitian tentang strategi dalam pelaksanaan pembiasaan di Sekolah Dasar Islam. Oleh sebab itu penelitian ini sangat bertolak belakang dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.